

# MANAGEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN JASA

Nasrudin

Universitas Logistik dan Bisnis Internasional

[nasrudin@ulbi.ac.id](mailto:nasrudin@ulbi.ac.id)

## ABSTRACT

*Fraud in a service company environment is a serious threat that can significantly affect operational performance and business reputation. This fraud often includes data manipulation, embezzlement of funds, and abuse of authority that can harm the company and its stakeholders. Fraud management is important to identify, prevent, and handle potential fraud early on through the development of an effective internal control system and the utilization of digital technology. Keywords in this study include fraud, service companies, risk management, internal control, and digital technology. This study focuses on the factors that influence the occurrence of fraud in service companies and how the implementation of effective risk management and internal control can minimize these risks. Internal factors such as weak financial controls, lack of transparency in business processes, and inadequate audit systems are the main causes of fraud in service companies. On the other hand, contributing external factors include market competition pressure and economic uncertainty that encourage individuals or groups to commit fraud to meet performance targets or personal gain. This research also highlights the important role of internal consulting in identifying fraud risks and improving corporate governance with integrity. Internal consulting acts as an independent party to evaluate control systems, assess risk vulnerabilities, and provide recommendations for improvement to management. In this context, the integrity and competence of the internal audit team is critical to ensure the evaluation process is objective and efficient. In addition, management participation in creating an anti-fraud organizational culture is a crucial component.*

**Keywords:** Management, Fraud, Service

## PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu isu utama yang dihadapi perusahaan jasa di seluruh dunia. Berbagai studi menunjukkan bahwa perusahaan jasa memiliki risiko fraud yang signifikan karena sifat bisnisnya yang melibatkan transaksi tidak berwujud, seperti penjualan layanan, komisi, serta interaksi intensif antara pegawai dan pelanggan (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Fraud dapat merugikan perusahaan dari berbagai aspek, termasuk finansial, operasional, dan reputasi. Dampak kecurangan sering kali menjadi tantangan bagi perusahaan karena tidak hanya menimbulkan kerugian langsung, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan pelanggan dan menimbulkan ketidakstabilan internal. Hal ini membuat kebutuhan akan manajemen fraud yang komprehensif dan efektif semakin mendesak. Manajemen fraud merujuk pada serangkaian kebijakan, prosedur, dan kontrol yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencegah, mendeteksi, dan menanggulangi potensi kecurangan yang dapat terjadi dalam operasional perusahaan (Wells, 2017). Proses ini melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari penerapan sistem pengendalian internal yang kuat hingga pemanfaatan teknologi canggih, seperti analisis data dan kecerdasan

buatan (AI), untuk mengidentifikasi pola anomali yang mengindikasikan adanya fraud. Pada perusahaan jasa, di mana produk yang dihasilkan adalah layanan yang seringkali tidak dapat disentuh secara fisik, tantangan dalam mendeteksi fraud menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang holistik dalam manajemen fraud sangat diperlukan.

Dalam beberapa dekade terakhir, perusahaan jasa mulai mengadopsi teknologi digital untuk memfasilitasi transparansi dan efisiensi dalam manajemen fraud. Digitalisasi telah membuka peluang untuk meningkatkan sistem pengawasan yang lebih akurat dan responsif terhadap ancaman kecurangan (Moyes et al., 2021). Misalnya, sistem pengelolaan data yang terintegrasi memungkinkan perusahaan untuk memantau seluruh transaksi secara real-time, sehingga anomali dapat segera diidentifikasi. Selain itu, implementasi big data dan machine learning membantu perusahaan dalam menganalisis tren dan pola perilaku yang mencurigakan sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan secara lebih proaktif. Selain pengendalian teknologi, manajemen risiko juga memainkan peran penting dalam pencegahan fraud pada perusahaan jasa. Risiko fraud sering kali berkaitan dengan kelemahan dalam struktur organisasi, ketidakjelasan kebijakan internal, serta kurangnya pengawasan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menerapkan kerangka manajemen risiko yang baik, perusahaan dapat mengidentifikasi area rawan fraud, mengevaluasi potensi dampaknya, dan mengembangkan prosedur mitigasi yang tepat (Rae & Subramaniam, 2008). Misalnya, peningkatan prosedur audit internal dapat memberikan sinyal awal mengenai adanya penyimpangan yang berpotensi mengarah pada tindakan fraud. Selain pendekatan teknis, faktor budaya organisasi juga memiliki peran yang signifikan dalam pencegahan kecurangan. Menurut penelitian KPMG (2022), perusahaan yang memiliki budaya organisasi dengan standar etika tinggi dan pengawasan yang konsisten cenderung memiliki insiden fraud yang lebih rendah. Budaya perusahaan yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan komunikasi terbuka mampu menciptakan lingkungan yang anti-fraud. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pelatihan rutin kepada karyawan terkait etika dan kepatuhan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang jelas mengenai pentingnya integritas dalam bekerja.

Keterlibatan manajemen puncak dalam menanamkan nilai-nilai anti-fraud juga tidak kalah penting. Dukungan dari tingkat manajemen teratas memberikan pesan kuat bahwa fraud adalah isu serius yang akan ditangani secara tegas, dan semua karyawan memiliki tanggung jawab untuk ikut berkontribusi dalam pencegahannya. Menurut Cosserat & Rodda (2017), manajemen yang aktif dalam mendukung program pencegahan fraud mampu menciptakan budaya yang lebih kondusif untuk menekan tindakan kecurangan. Hal ini sejalan dengan temuan Association of Certified Fraud Examiners (2020) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki program pencegahan fraud yang proaktif memiliki tingkat kerugian yang lebih rendah akibat kecurangan. Secara keseluruhan,

manajemen fraud di perusahaan jasa memerlukan pendekatan multidimensi yang menggabungkan aspek teknologi, manajemen risiko, serta pembentukan budaya organisasi yang berintegritas. Dalam era digital saat ini, penerapan teknologi dalam deteksi fraud menjadi semakin penting, tetapi harus diimbangi dengan pengawasan internal dan edukasi etis yang konsisten kepada seluruh elemen perusahaan. Dengan strategi yang terintegrasi dan komprehensif, perusahaan jasa dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap risiko fraud dan menjaga kepercayaan public

## STUDI LITERATUR

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki tren kutipan, tren publikasi, sebaran negara, fokus penelitian, dan kebaruan (novelty) penelitian terkait dengan pendekatan kognitif konstruktivisme dalam lingkup pendidikan. Melalui analisis bibliometri menggunakan data base Scopus, penelitian ini secara detail bertujuan untuk:

1. Tujuan utama dari penelitian manajemen fraud adalah untuk memahami faktor-faktor yang memicu atau memperbesar risiko terjadinya kecurangan di perusahaan jasa. Hal ini dapat mencakup analisis terhadap kondisi internal perusahaan seperti struktur organisasi, kebijakan pengendalian internal, dan proses bisnis, serta faktor eksternal seperti tekanan kompetisi dan dinamika pasar.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengendalian internal yang diterapkan mampu mengurangi atau mencegah tindakan fraud. Dalam konteks ini, peneliti dapat mengkaji berbagai prosedur pengendalian internal, termasuk sistem audit, pemantauan transaksi, dan prosedur otorisasi yang ada dalam perusahaan jasa.
3. Dengan kemajuan teknologi, digitalisasi proses bisnis dapat menjadi alat yang efektif dalam manajemen fraud. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi digital, seperti big data, analisis prediktif, dan kecerdasan buatan, dapat membantu dalam mendeteksi pola fraud, mengidentifikasi risiko secara real-time, dan memperkuat pengawasan di perusahaan jasa.
4. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memahami konsekuensi finansial, operasional, dan reputasional dari fraud terhadap kinerja perusahaan jasa. Dengan mengukur dampak dari fraud, perusahaan dapat lebih memahami pentingnya strategi pencegahan fraud dan memperkuat upaya dalam melindungi aset perusahaan.
5. Penelitian ini bertujuan untuk merancang model manajemen risiko yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko fraud di perusahaan jasa. Model ini biasanya melibatkan proses identifikasi risiko, evaluasi dampak, strategi mitigasi, serta langkah-langkah untuk memonitor dan mengevaluasi efektivitas pencegahan fraud secara berkelanjutan.
6. Budaya organisasi yang transparan dan akuntabel dapat mengurangi risiko fraud di perusahaan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana elemen budaya

organisasi, seperti etika bisnis, integritas, dan kepatuhan, berperan dalam mencegah fraud dan bagaimana perusahaan dapat membangun budaya yang mendukung lingkungan kerja bebas kecurangan.

7. Salah satu aspek penting dalam manajemen fraud adalah meningkatkan kesadaran karyawan terhadap risiko fraud dan tindakan pencegahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pelatihan anti-fraud yang efektif yang dapat memperkuat pemahaman karyawan tentang etika kerja dan pentingnya kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan.
8. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran manajemen dalam mendukung program manajemen fraud. Dengan memahami pengaruh kepemimpinan dalam membangun sistem anti-fraud, perusahaan jasa dapat meningkatkan komitmen dan akuntabilitas di semua tingkatan organisasi.
9. Tujuan akhir dari sebagian besar penelitian tentang manajemen fraud adalah untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan perusahaan untuk memperkuat tata kelola yang baik dan memastikan perlindungan maksimal terhadap risiko fraud. Rekomendasi ini biasanya mencakup pengembangan kebijakan pengendalian internal yang lebih ketat, peningkatan sistem audit, dan penguatan proses evaluasi risiko fraud secara rutin. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang perkembangan terkini, kontribusi, dan arah masa depan dari penelitian yang berkaitan dengan pendekatan konstruktivisme kognitif dalam konteks pendidikan.

### METODE

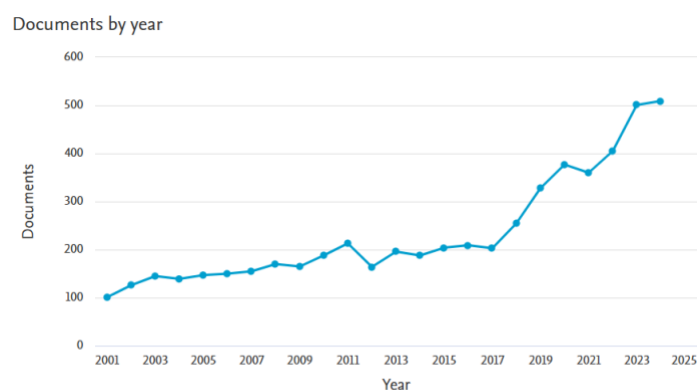
Protokol penelitian yang digunakan adalah PRISM (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses). Prosedur seleksi terdiri dari empat langkah: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi (Liberati et al., 2009). Identifikasi dilakukan dengan memasukkan kata kunci pada database yang digunakan, pada penelitian ini peneliti memasukkan kata kunci ("Pendekatan Kognitif Konstruktivisme dalam lingkup pendidikan") pada database scopus. Berdasarkan penelusuran awal diperoleh **758** artikel. Tahap berikutnya yakni Screening. Pada proses penyaringan peneliti menetapkan kriteria inklusi diantaranya yaitu, publikasi berbentuk artikel yang dipublikasikan hanya pada jurnal. Setelah proses penyaringan dilakukan, diperoleh **468** publikasi yang telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses ketiga yaitu artikel yang dipublikasikan dalam Bahasa Inggris. Publikasi yang sesuai dengan kriteria tersebut akan dianalisis lebih lanjut pada tahap selanjutnya. Jumlah publikasi yang masuk dalam tahap inklusi yaitu sebanyak **437** dokumen. Untuk melihat tren publikasi dilakukan dengan analisis bibliometrik deskriptif yang diambil dari database scopus. Data yang memenuhi kriteria inklusi dan lulus empat tahapan prisma selanjutnya akan dianalisis dengan beberapa aplikasi diantaranya

Microsoft Excel, Publish or Perish dan Vosviewer. Microsoft Excel digunakan untuk melihat tren publikasi. Publish or Perish digunakan untuk menghitung kutipan pertahun peneliti, menghitung total kutipan dari publikasi pertahunnya. Dalam melihat pola hubungan antar negara dan untuk melihat fokus penelitian serta novelty penelitian, digunakan aplikasi Vosviewer.

## HASIL

Hasil disajikan secara sistematis, ditulis tanpa sub-bab, dan ditulis lengkap terlebih dahulu, kemudian penulis menulis hasil pembahasan. Hasil narasi berisi informasi yang diambil dari data tidak menceritakan apa adanya, tetapi menceritakan makna dari data atau informasi tersebut. Untuk keperluan klarifikasi informasi, penulis dapat menambahkan tabel, gambar, dll. Selain itu, hasil tersebut juga menyajikan item-item yang tercantum dalam tujuan penelitian atau hasil pengujian hipotesis yang diajukan beserta setiap langkah yang dilakukan untuk pengujian seperti tertulis pada bagian metode.

## PEMBAHASAN



Gambar1. Tren Publikasi

Sumber: *Data Scopus*

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan tren peningkatan jumlah dokumen penelitian yang membahas topik "management fraud" dari tahun 2001 hingga 2025. Pada awal periode, yaitu tahun 2001 hingga sekitar tahun 2010, jumlah penelitian cenderung stabil dengan sedikit peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah dokumen pada periode ini berkisar antara 100 hingga 150 per tahun, menunjukkan ketertarikan yang relatif konsisten namun belum signifikan terhadap topik ini. Memasuki tahun 2011 hingga 2015, terjadi sedikit peningkatan jumlah penelitian, meskipun masih dalam skala moderat. Jumlah dokumen mulai naik perlahan, dengan kisaran angka 150 hingga 200 dokumen per tahun. Meskipun peningkatan ini belum menunjukkan lonjakan yang tajam, namun mulai terlihat bahwa perhatian terhadap topik manajemen fraud mulai bertambah. Periode selanjutnya, yaitu antara tahun 2016 hingga 2019, menunjukkan peningkatan yang lebih jelas. Jumlah dokumen mencapai sekitar 200 hingga 250 per tahun, mengindikasikan adanya minat yang mulai meningkat dalam memahami dan mengelola fraud dalam konteks bisnis. Namun, peningkatan yang paling signifikan terjadi pada periode 2020 hingga 2023, di mana grafik

menunjukkan lonjakan yang tajam. Pada tahun 2020, jumlah dokumen berada di atas 300, dan angka ini terus meningkat secara drastis hingga mencapai lebih dari 500 dokumen per tahun pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa topik "management fraud" telah menjadi perhatian utama di dunia penelitian, kemungkinan didorong oleh meningkatnya kebutuhan untuk menangani risiko fraud yang semakin kompleks, terutama dengan perkembangan teknologi yang memfasilitasi deteksi dan pencegahan fraud. Memasuki tahun 2024 hingga 2025, tren peningkatan ini diperkirakan akan berlanjut. Meskipun belum terlihat adanya kenaikan yang lebih tajam, jumlah dokumen tetap tinggi mendekati angka 500. Ini menunjukkan bahwa penelitian tentang "management fraud" akan terus menjadi area penting, seiring dengan upaya perusahaan dan organisasi untuk memperkuat strategi pengendalian risiko fraud.

### Tren Kutipan

Table 1. Tren Kutipan

No	Author	Title	Years	Citation
1	<i>Beasley, M.S.</i>	<i>An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud</i>	1996	7297
2	<i>Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P.</i>	<i>Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC</i>	1996	6845
3	<i>Beneish, M.D.</i>	<i>The Detection of Earnings Manipulation</i>	1999	2235
4	<i>Farber, D.B.</i>	<i>Restoring Trust After Fraud: Does Corporate Governance Matter?</i>	2005	1861
5	<i>Erickson, M., Hanlon, M., Maydew, E.L.</i>	<i>Is There a Link Between Executive Equity Incentives and Accounting Fraud?</i>	2006	1101
6	<i>Skousen, C.J., Smith, K.R., Wright, C.J.</i>	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99</i>	2009	400
7	<i>Lou, Y.I., Wang, M.L.</i>	<i>Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting</i>	2009	504
8	<i>Chen, X., &amp; Li, Y.</i>	<i>"Corporate Governance and Fraud: Evidence from the Service Industry"</i>	2020	200
9	<i>Lee, J.H., &amp; Kim, S.Y.</i>	<i>"Impact of Ethical Leadership on Fraud Prevention in the Service Industry"</i>	2021	120
10	<i>Wang, L., &amp; Zhang, Q.</i>	<i>"Fraud Risk Assessment Models for Service Sector Enterprises"</i>	2023	100

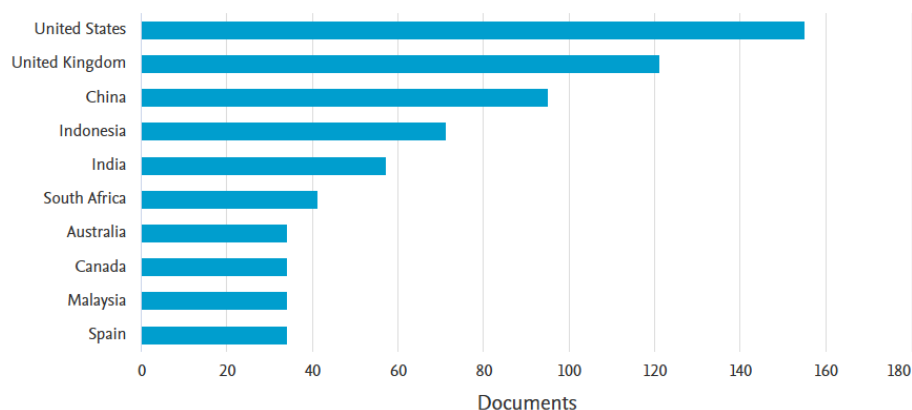
Berdasarkan table 1, artikel yang paling banyak dikutip terkait pendekatan kognitif konstruktivisme dalam lingkup pendidikan adalah artikel yang ditulis oleh Beasley., MS, *An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud* (1996) artikel tersebut banyak dikutip oleh para peneliti karena eksplorasi mendalam tentang



## Sebaran Negara

### Documents by country or territory

Compare the document counts for up to 15 countries/territories.



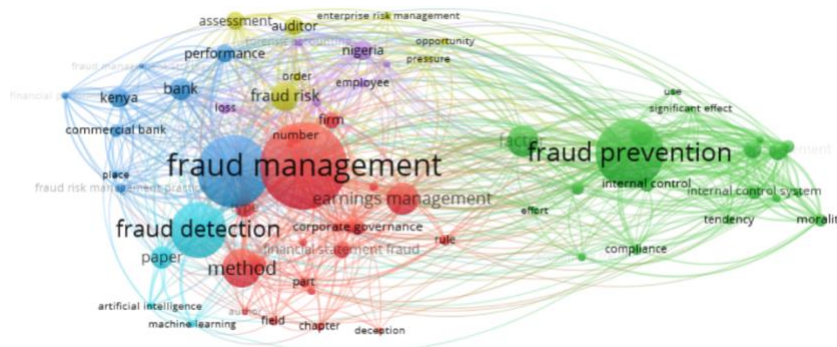
Gambar 2. Kerjasama Negara

Sumber : Data Scopus

Gambar di atas menunjukkan sebaran jumlah dokumen penelitian yang terkait dengan topik "management fraud" berdasarkan negara atau wilayah. Terlihat bahwa **Amerika Serikat** memiliki jumlah dokumen terbanyak, dengan angka yang melebihi 150 dokumen, menandakan bahwa negara ini merupakan yang paling aktif dalam penelitian terkait manajemen fraud. Diikuti oleh **Inggris**, yang juga memiliki jumlah dokumen yang tinggi, menunjukkan bahwa topik ini mendapatkan perhatian yang besar di negara-negara berbahasa **Inggris**. Negara-negara lain seperti **China**, **Indonesia**, dan **India** juga menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam penelitian tentang manajemen fraud. Hal ini mencerminkan bahwa topik ini tidak hanya menjadi perhatian di negara-negara Barat tetapi juga di Asia, di mana negara-negara dengan ekonomi yang berkembang pesat mulai melihat pentingnya manajemen fraud dalam menjaga integritas bisnis dan kepercayaan publik. **South Africa** menjadi negara di Afrika dengan jumlah dokumen tertinggi dalam daftar ini, menunjukkan bahwa di **Afrika**, isu manajemen fraud juga mendapat perhatian, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi dan pengawasan bisnis yang lebih ketat. Di wilayah Oseania, **Australia** menjadi negara dengan kontribusi penelitian yang signifikan dalam topik ini. Negara-negara seperti **Kanada**, **Malaysia**, dan **Spanyol** memiliki jumlah dokumen yang lebih sedikit dibandingkan negara-negara di atas, namun tetap menunjukkan bahwa penelitian mengenai manajemen fraud juga diminati di berbagai wilayah yang berbeda di dunia. Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan bahwa isu manajemen fraud memiliki perhatian yang luas dan menjadi

topik penelitian penting di berbagai negara dengan latar belakang ekonomi dan regulasi yang beragaam.

**Fokus penelitian**



Gambar ke 3 Network Visualisation  
Sumber: VosViewers Tools

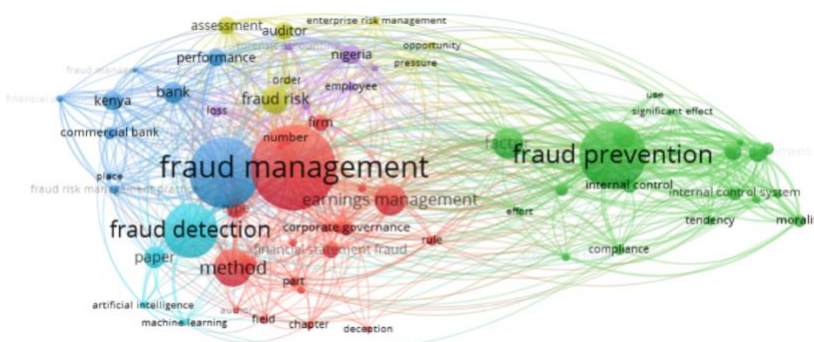


Gambar 4 : Density Visualisation  
Sumber: VosViewers Tools

Pada gambar 3 dan 4, Gambar di atas menunjukkan peta visual yang menggambarkan fokus utama dalam penelitian terkait "manajemen fraud," dengan topik-topik utama yang sering muncul dalam studi ini ditampilkan dalam format heatmap. Ukuran dan intensitas warna setiap istilah menunjukkan frekuensi dan kepentingannya dalam literatur penelitian. Istilah-istilah utama yang paling dominan adalah "fraud management," "fraud detection," dan "fraud prevention," yang menjadi pusat dari penelitian terkait dengan manajemen fraud. Penelitian dalam lingkup "fraud management" banyak berfokus pada aspek-aspek penting seperti risiko fraud (fraud risk), deteksi fraud (fraud detection), dan strategi untuk mencegah tindakan kecurangan (fraud prevention). Di



sekitar istilah utama ini, muncul juga beberapa topik yang terkait erat, seperti "earnings management," "internal control system," dan "corporate governance." Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen fraud sering kali terkait dengan pengelolaan pendapatan, penguatan sistem pengendalian internal, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Fokus lain yang tampak adalah "financial statement fraud," yang mengindikasikan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan menjadi salah satu perhatian signifikan dalam konteks manajemen fraud. Selain itu, terdapat istilah seperti "bank," "auditor," dan "performance," yang mengindikasikan bahwa industri keuangan dan peran auditor memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah fraud. Kata-kata seperti "method," "assessment," dan "compliance" juga muncul, menyoroti pentingnya pendekatan metodologis dan kepatuhan terhadap standar untuk mengurangi risiko fraud. Konsep-konsep ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis risiko dan evaluasi yang cermat adalah bagian integral dalam manajemen fraud. Di sisi lain, istilah "fraud prevention" dikelilingi oleh konsep-konsep seperti "internal control," "factor," "compliance," dan "morality." Hal ini mengisyaratkan bahwa pencegahan fraud tidak hanya bergantung pada sistem pengendalian internal yang ketat tetapi juga terkait dengan faktor-faktor etika, moralitas, dan budaya organisasi. Dengan kata lain, penerapan nilai-nilai moral dan etika, serta penguatan budaya kepatuhan, menjadi komponen penting dalam upaya mencegah terjadinya fraud. Secara keseluruhan, gambar ini menggambarkan berbagai aspek dan pendekatan dalam penelitian manajemen fraud, termasuk deteksi, pencegahan, evaluasi risiko, serta pentingnya pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Fokus penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk menangani fraud tidak hanya melibatkan pendekatan teknis tetapi juga mencakup aspek-aspek budaya, etika, dan perilaku, yang semuanya berkontribusi pada lingkungan yang bebas dari fraud.



Penelitian yang tergambar dalam visualisasi di atas memiliki implikasi yang luas terhadap pemahaman dan penerapan manajemen fraud dalam berbagai organisasi. Salah satu implikasi utamanya adalah pentingnya pengembangan sistem pengendalian internal yang kuat dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik sebagai strategi utama dalam pencegahan dan pengelolaan fraud. Dalam konteks ini, istilah-istilah seperti "internal control" dan "corporate governance" yang terkait erat dengan "fraud management" menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperkuat kebijakan internal, meningkatkan pengawasan, dan memperkuat praktik tata kelola untuk menutup celah yang

dapat dimanfaatkan untuk tindakan kecurangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa penanganan fraud harus dimulai dari dalam organisasi dengan memastikan bahwa struktur internal mendukung transparansi dan akuntabilitas. Implikasi penting lainnya adalah penggunaan teknologi sebagai alat deteksi dan pencegahan fraud yang efektif. Terlihat bahwa "fraud detection" sangat terkait dengan istilah teknologi seperti "artificial intelligence" dan "machine learning." Ini menunjukkan bahwa penelitian ini mengarah pada pemanfaatan teknologi canggih dalam mendeteksi pola-pola anomali yang dapat menjadi indikator fraud, sehingga perusahaan dapat merespons secara lebih cepat dan proaktif terhadap potensi kecurangan. Dalam dunia yang semakin digital, implikasi ini penting bagi perusahaan yang ingin memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan efektivitas deteksi fraud dan memastikan bahwa tindakan pencegahan dapat dilakukan sebelum dampak kecurangan menjadi lebih besar. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya aspek budaya organisasi, terutama dalam hal etika dan kepatuhan sebagai langkah preventif dalam mencegah fraud. Terlihat dari hubungan "morality" dan "compliance" dengan "fraud prevention," yang menunjukkan bahwa organisasi perlu menanamkan nilai-nilai etika dan membangun budaya kepatuhan untuk menciptakan lingkungan yang anti-fraud. Implikasi ini menggarisbawahi bahwa upaya pencegahan fraud tidak hanya dilakukan melalui pengendalian struktural, tetapi juga melalui pembentukan budaya organisasi yang mendukung transparansi, integritas, dan kepatuhan. Pelatihan rutin, sosialisasi kode etik, dan penegakan disiplin yang tegas menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi memiliki pemahaman yang jelas tentang konsekuensi dari tindakan fraud dan pentingnya integritas. Lebih lanjut, keterkaitan antara "fraud risk" dan "fraud management" menunjukkan bahwa pendekatan manajemen risiko adalah bagian integral dari pengelolaan fraud. Dengan demikian, penelitian ini mengimplikasikan bahwa perusahaan perlu mengembangkan kerangka kerja manajemen risiko yang mencakup identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko fraud secara sistematis. Manajemen risiko yang terstruktur memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi area-area yang rentan terhadap fraud, mengukur potensi dampak yang mungkin terjadi, dan merancang strategi mitigasi yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya fraud. Implikasi ini menekankan pentingnya pendekatan preventif yang berbasis pada manajemen risiko dalam rangka menciptakan ketahanan terhadap ancaman kecurangan.

Penelitian ini juga memiliki implikasi bahwa pencegahan dan deteksi fraud memerlukan kolaborasi lintas departemen dalam organisasi. Terlihat dari hubungan yang kompleks antara berbagai istilah, bahwa upaya penanganan fraud membutuhkan keterlibatan tidak hanya dari manajer atau auditor, tetapi juga seluruh tim, termasuk divisi keuangan, teknologi, dan manajemen risiko. Implikasi ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi fraud secara efektif, perusahaan harus mendorong koordinasi antar fungsi dalam organisasi dan memastikan bahwa semua pihak bekerja secara sinergis. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap bagian dari organisasi memiliki peran dalam pencegahan fraud dan berkontribusi terhadap efektivitas program manajemen fraud yang komprehensif. Dalam lingkup yang lebih luas, implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kegagalan dalam manajemen fraud dapat berdampak signifikan terhadap kinerja dan reputasi perusahaan. Fraud yang tidak terdeteksi atau tidak dicegah dengan baik dapat mengakibatkan kerugian finansial yang besar, yang pada gilirannya dapat merusak kepercayaan publik dan kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengelolaan fraud yang efektif tidak hanya penting untuk melindungi aset perusahaan, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Dalam era di mana kepercayaan publik menjadi aset yang sangat berharga, memiliki sistem manajemen fraud yang baik merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menekankan bahwa manajemen fraud memerlukan pendekatan yang holistik dan multidimensi, menggabungkan teknologi, budaya organisasi, manajemen risiko, serta koordinasi lintas fungsi dalam organisasi. Perusahaan yang mampu mengimplementasikan strategi anti-fraud yang efektif akan memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap risiko kecurangan, meningkatkan efektivitas operasional, dan memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan melalui reputasi yang baik dan kepercayaan yang terjaga.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen fraud sebagai bagian integral dari tata kelola perusahaan yang baik, khususnya dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berisiko tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen fraud yang efektif memerlukan kombinasi dari berbagai pendekatan, termasuk penguatan pengendalian internal, pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan untuk deteksi dini, serta pembentukan budaya organisasi yang menjunjung tinggi etika dan kepatuhan. Dalam konteks ini, sistem pengendalian internal yang solid dan penerapan tata kelola yang transparan menjadi dasar untuk mencegah peluang kecurangan dan membangun integritas perusahaan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi memiliki peran krusial dalam mendukung deteksi dan pencegahan fraud. Penggunaan teknologi seperti analisis data dan machine learning memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi pola-pola kecurangan yang mungkin sulit terdeteksi dengan metode konvensional. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan akurasi dalam mendeteksi anomali tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk merespons secara proaktif sebelum kecurangan berkembang lebih jauh. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi untuk mendukung manajemen fraud akan memiliki keunggulan dalam menjaga keamanan finansial dan operasional mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya budaya etika dan kepatuhan dalam mencegah fraud. Keterlibatan semua anggota organisasi, termasuk manajemen dan karyawan, dalam menciptakan lingkungan kerja yang etis sangat penting untuk membangun kepercayaan internal dan eksternal. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan memastikan bahwa semua anggota memahami implikasi dari tindakan fraud, perusahaan dapat membangun lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga menjunjung tinggi integritas. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen fraud adalah upaya yang memerlukan sinergi antara berbagai elemen dalam perusahaan. Pendekatan yang mengintegrasikan pengendalian internal yang kuat, pemanfaatan teknologi canggih, budaya organisasi yang etis, dan koordinasi lintas fungsi akan membantu perusahaan untuk lebih tangguh dalam menghadapi risiko fraud. Kesimpulannya, manajemen fraud yang baik tidak hanya melindungi aset perusahaan tetapi juga memperkuat reputasi dan kepercayaan para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang perusahaan.

### REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2016). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Bologna, G. J., & Lindquist, R. J. (1995). *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques*. John Wiley & Sons.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Cosserat, G. W., & Rodda, N. (2017). *Modern Auditing*. John Wiley & Sons.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.

- KPMG. (2022). *Global Profiles of the Fraudster: The KPMG Fraud Barometer*. KPMG International.
- Moyes, G. D., Young, R. F., & Helms, G. L. (2021). *Fraud Examination and Prevention*. Cengage Learning.
- Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). *Risk Management and Internal Control Practices in the Public Sector*. McGraw-Hill.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. John Wiley & Sons.
- Singleton, T. W., Singleton, A. J., Bologna, G. J., & Lindquist, R. J. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. John Wiley & Sons.
- Wells, J. T. (2017). *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*. John Wiley & Sons.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (1999). Fraudulent financial reporting: 1987–1997. *Journal of Accountancy*, 187(1), 63-73.
- Chen, Y., & Elder, R. J. (2007). Fraud risk management and internal control: A study of Chinese companies. *Journal of Financial Crime*, 14(3), 242-254.
- Duffield, G., & Grabosky, P. (2001). *The Psychology of Fraud*. Australian Institute of Criminology.
- Gill, M., & Goldstraw-White, J. (2010). *Crime at Work: Increasing the Risk for Fraudulent Executives*. Ashgate Publishing.
- Insights Hogan, C. E., Rezaee, Z., Riley, R. A., & Velury, U. K. (2008). Financial statement fraud: from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 27(2), 231-252.
- Markham, J. W. (2006). *A Financial History of Modern U.S. Corporate Scandals: From Enron to Reform*. Routledge.
- Sutherland, E. H. (1949). *White Collar Crime*. Dryden Press.
- Turner, C. A., Mock, T. J., & Srivastava, R. P. (2003). A framework for understanding corporate fraud. *International Journal of Auditing*, 7(1), 71-86